

**JALUR INTERPRETASI SEBAGAI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI  
KECAMATAN KEBUN TEBU, KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Skripsi**

Oleh

**Moch Herman Surya Negara**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **JALUR INTERPRETASI SEBAGAI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KECAMATAN KEBUN TEBU, KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**OLEH**

**MOCH HERMAN SURYA NEGARA**

Ekowisata menjadi salah satu konsep dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pengembangan konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam dengan konservasi dan pelestarian lingkungan, seperti yang terdapat pada berbagai objek wisata di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Namun, potensi wisata yang ada di daerah tersebut belum banyak diketahui oleh wisatawan, sehingga diperlukan adanya pembuatan jalur interpretasi ekowisata. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mengetahui potensi objek dan daya tarik wisata (ODTW) di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, dan (2) Menentukan jalur-jalur interpretasi ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat pada bulan Januari sampai Februari, 2021. Alat yang digunakan dalam penelitian berupa GPS, kamera, laptop, alat tulis, dan aplikasi ArcGis, sedangkan objek penelitian berupa lokasi wisata yang terdapat pada Kecamatan Kebun Tebu tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan

observasi secara langsung untuk mengetahui titik lokasi atau lokasi yang memiliki nilai edukasi alam serta wawancara dengan menggunakan metode *snowball* kepada Kepala Kecamatan Kebun Tebu dan pengelola wisata. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat 10 destinasi wisata yang terdapat di Kecamatan Kebun Tebu. Jalur interpretasi ekowisata memiliki dua jalur, yaitu jalur panjang dan jalur pendek. Jalur panjang memiliki jarak tempuh 24 km dengan waktu tempuh 2 jam, sedangkan jalur pendek memiliki jarak tempuh 17 dengan waktu yang dibutuhkan selama 43 menit-1 jam. Pengelolaan ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu ini diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah setempat agar dapat meningkatkan pengembangan ekowisata yang ada.

Kata Kunci: ekowisata, jalur interpretasi, pengembangan, wisata.

## **ABSTRACT**

### **INTERPRETATION PATHWAY AS ECO-TOURISM DEVELOPMENT IN KEBUN TEBU DISTRICT, LAMPUNG BARAT REGENCY**

**By**

**MOCH HERMAN SURYA NEGARA**

Ecotourism is one of the concepts in the development of sustainable tourism that cannot be separated from the function of conservation and empowerment of the local economy. The development of the ecotourism concept connects nature tourism with conservation and environmental preservation, such as those found in various tourist objects in Kebun Tebu District, West Lampung Regency. However, the tourism potential in the area is not widely known by tourists, so it is necessary to create an ecotourism interpretation path. The aims of this study are (1) to determine the potential of tourism objects and attractions (ODTW) in Kebun Tebu Subdistrict, West Lampung Regency, and (2) Determine ecotourism interpretation routes in Kebun Tebu Subdistrict. This research was carried out in Kebun Tebu District, West Lampung Regency from January to February, 2021. The tools used in the research were GPS, camera, laptop, stationery, and ArcGis application, while the object of research was tourist sites located in Kebun Tebu District. the. Data collection is done by direct observation to determine location points or locations that have natural educational value as well as interviews using

the snowball method to the Head of Kebun Tebu Subdistrict and tourism managers. The results of the study show that there are 10 tourist destinations in the District of Kebun Sugarcane. The ecotourism interpretation path has two paths, namely the long path and the short path. The long line has a distance of 24 km with a travel time of 2 hours, while the short route has a distance of 17 with a time taken of 43 minutes-1 hour. Ecotourism management in Kebun Tebu Subdistrict is expected to cooperate with the local government in order to improve the existing ecotourism development.

**Keywords:** ecotourism, path of interpretation, development, tourism.

**JALUR INTERPRETASI SEBAGAI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI  
KECAMATAN KEBUN TEBU, KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

**MOCH HERMAN SURYA NEGARA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Kehutanan**

**Pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **JALUR INTERPRETASI SEBAGAI  
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI  
KECAMATAN KEBUN TEBU,  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Moch Herman Surya Negara**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1654151017

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing,

  
**Prof. Dr. Ir. Sugeng Prayitno Harianto, M.S.**  
NIP 195809231982111001

  
**Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**  
NIP 196912172005011003

2. Ketua Jurusan Kehutanan

  
**Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.**  
NIP 197402222003121001

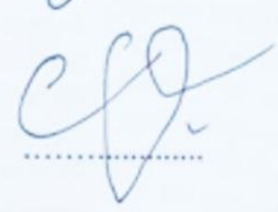
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Sugeng Praytno Harianto, M.S. ....



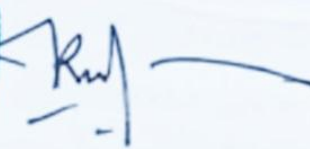
Sekretaris : Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. ....



Penguji  
Bukan Pembimbing : Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., P.hd. ....



### 2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Agustus 2022



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Moch Herman Surya Negara, dilahirkan di Bandar Lampung sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Herni dan Ibu Cikyam. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari TK Fransiskus 1 Tanjung Karang tahun 2003-2005, SD Fransiskus 1 Tanjung Karang tahun 2005-2010, SMP Fransiskus 1 Tanjung Karang tahun 2010-2013, dan SMA Perintis 1 tahun 2013-2016. Tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) sebagai anggota tahun sejak tahun 2016. Tahun 2018 penulis mengikuti kegiatan *Eearth Hour* yang diadakan oleh WWF. Selain itu, tahun 2019 penulis juga mulai aktif menjadi *volunteer* di Tiger Heart dan mengikuti proyek Penataan Umum dan Penataan Ruang di Bandar Lampung. Penulis mengikuti kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Gunung Doh, Lampung Barat, Kota Agung, dan Sumatera Selatan tahun 2020-2021.

Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Simpang Sari, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat pada bulan Januari-Februari 2020. Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Liwa selama 40 hari pada bulan Juli-Agustus 2020. Penulis juga telah menjadi pemakalah Seminar Nasional Inovasi Penelitian Mahasiswa Kehutanan Indonesia tahun 2022 dengan topik ekowisata yang berjudul “Analisis Jalur-Jalur Interpretasi Ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat”.

## Motto

**“Berhati-hatilah dalam hal berloyalitas  
Jangan sampai loyalitas di tempat yang salah”**

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan karya ini kepada

Kedua orang tuaku tercinta atas segala pengorbanannya disertai do'a yang tulus untuk mewujudkan masa depanku. Terimakasih untuk segala cinta dan sayang yang selalu kalian berikan kepadaku.

Sahabat dan teman-temanku yang selalu membantu dan mendukungku.

Para pendidik tanpa tanda jasa yang sangat ku hormati.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Jalur Interpretasi sebagai Pengembangan Ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat”. Penulisan tugas akhir ini dapat disusun karena memperoleh dukungan dan bantuan dari pembimbing akademik serta pihak-pihak terkait. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng Prayitno Harianto, M.S. selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bantuan dan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi serta saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. selaku pembimbing kedua skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan saran dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., P.hd. selaku pembahas skripsi yang telah memberikan masukan, saran dan bantuan dalam penyempurnaan skripsi.
6. Ibu Machya Kartika Tsani, S.Hut., M.Sc. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis selama proses perkuliahan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

7. Bapak Ekos selaku Kepala HKM di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat yang telah banyak membantu dan memberikan pengetahuannya serta arahnya selama saya mengambil data.
8. Teman-teman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang selalu membantu dan menemani dalam kegiatan pengambilan data penelitian.
9. Kedua orang tua yaitu Bapak Herni dan Ibu Cikyam. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, kesabaran, dan dukungan dalam kehidupan yang selama ini diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman *El Capitano*, yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam penyelesaian penulisan laporan. Timses utamaku Jos, Hanif, Anto dan Fikri yang telah memberi bantuan selama pengambilan data skripsi.
11. Shinta Bella dan Popy Pratiwi yang telah membantu proses penyelesaian skripsi hingga akhir.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 (T16ER) terimakasih atas dukungan kalian yang selalu menjadi semangat tersendiri bagi penulis.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis memohon maaf jika terdapat kata yang tidak berkenan dan penulis akan sangat berterima kasih apabila terdapat kritik dan saran yang diberikan seluruh pembaca. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Bandar Lampung, September 2022  
Penulis

**Moch Herman Surya Negara**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	3
1.3 Kerangka Teoritis .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	5
2.2 Pariwisata .....	6
2.3 Pariwisata dan Pengembangan Berbasis Masyarakat .....	8
2.4 Objek Daya Tarik Wisata .....	9
2.4.1 Objek wisata .....	10
2.4.2 Daya Tarik Wisata .....	10
2.5 Pengembangan Objek Wisata .....	11
2.6 Pengelolaan Objek Wisata .....	13
2.7 Wisata Alam .....	14
2.8 Interpretasi Wisata .....	15
2.9 Ekowisata .....	16
2.10 Edukasi Ekowisata .....	18
2.11 Prinsip Pengembangan Ekowisata .....	21
2.12 Dampak Ekowisata .....	26
2.13 Jalur Interpretasi .....	27
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	29
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
3.2 Alat dan Objek Penelitian .....	29
3.3 Pengumpulan Data .....	29
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	31
3.5 Analisis Data .....	32
3.6 Batasan Penelitian .....	32

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
4.2 Potensi dan Daya Tarik Objek Ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu	33
4.3 Fasilitas dan Pelayanan .....	51
4.4. Infrastruktur.....	52
4.5. Jalur Interpretasi Ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu.....	53
4.6 Pemetaan Jalur Interpretasi Ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu ..	55
<b>V. KESIMPULAN.....</b>	<b>65</b>
5.1 Simpulan .....	65
5.2 Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Spot ekowisata dan posisi koordinatnya di Kecamatan Kebun Tebu ...	54
2. Karakteristik dan waktu tempuh.....	56
3. Objek wisata dan jarak tempuh objek wisata jalur panjang .....	59
4. Objek wisata dan jarak tempuh objek wisata jalur pendek .....	62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir kerangka pemikiran.....	4
2. Peta lokasi penelitian.....	30
3. Keindahan panorama pedesaan.....	37
4. Keindahan panorama persawahan.....	37
5. Bangunan HKm Center.....	38
6. Pintu masuk HKm Center.....	38
7. Kebun Kopi yang ada di Pekon Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu	39
8. Proses produksi kopi.....	40
9. Bubuk kopi yang sudah siap dijual.....	40
10. Kios penjualan oleh-oleh.....	41
11. Spot foto yang ada di Puncak Bintang dengan panorama.....	42
12. Spot foto di Puncak Bintang.....	43
13. Cekdam purawiwitan di Kecamatan Kebun Tebu.....	44
14. Sawah lega di Kecamatan Kebun Tebu.....	44
15. Situs Megalitikum Batu Jagur.....	46
16. Embung atau Cekdam Sinar Luas di Kecamatan Kebun Tebu.....	47
17. Situs Megalitikum Batu Berak.....	48
18. Air Terjun Cipta Mulya yang berada di sebelah Utara.....	49

19. Air Terjun Cipta Mulya yang berada di sebelah Timur. ....	49
20. Owa ungko ( <i>Hylobates agilis</i> ). ....	51
21. Tempat penginapan di Kecamatan Kebun Tebu (Hotel Anugerah)....	52
22. Papan petunjuk yang ada di tempat wisata pada Kecamatan Kebun Tebu	53
23. Fasilitas yang ada di tempat wisata pada Kecamatan Kebun Tebu. ...	53
24. Peta jalur interpretasi ekowisata. ....	57
25. Peta jalur panjang interpretasi ekowisata. ....	58
26. Peta jalur pendek interpretasi ekowisata. ....	61

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ekowisata sebagai salah satu konsep dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki tujuan untuk mendukung pelestarian lingkungan. Laksono dan Mulladun (2014) mengajakan jika ekowisata adalah wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam lingkungan dan industri kepariwisataan. Konsep pengembangan ekowisata juga dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Priyono, 2012; Devy, 2017; Junaidi dan Salim, 2019). Keuntungan ekonomi tersebut dapat diperoleh melalui pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal (Hijriati dan Mardiana, 2014).

Kegiatan ekowisata memiliki bagian serta fungsi yang tidak dapat dipisahkan antara fungsi konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal (Damanik dan Helmut, 2006). Secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki fungsi khusus konservasi dan kecintaan lingkungan (Tafalas, 2010). Keanekaragaman flora, fauna, dan ekosistemnya merupakan potensi yang dapat dijadikan salah satu dasar pembangunan berkelanjutan dengan cara memanfaatkan jasa lingkungan melalui ekowisata yang merupakan jenis wisata alam dikelola dengan pendekatan konservasi yaitu dengan memperhatikan kondisi lingkungan (Supyan, 2011). Hal ini dapat memberikan keuntungan dari segi finansial yang nantinya dimanfaatkan untuk kebutuhan konservasi alam serta membantu menambah pendapatan masyarakat lokal (Satria, 2009).

Salah satu provinsi yang melakukan pengembangan pariwisata adalah Provinsi Lampung. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Nasional (RPJMN) sektor pariwisata 2015-2019, sektor pariwisata di Lampung memiliki nilai penting serta kontribusinya dengan dimensi yang luas, baik secara ekonomi, sosial politik, budaya kewilayahan dan lingkungan. Provinsi Lampung memiliki daerah tujuan wisata yang banyak dengan objek wisata unggulan (Bramsyah dan Darmawan, 2017). Data statistik kunjungan wisatawan nusantara pada tahun 2014-2019 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung berada pada peringkat ke-2 sebagai tempat tujuan wisata di Pulau Sumatera dengan kuantitas peningkatan rata-rata pengunjung sebesar 3,85% (Kementerian Pariwisata, 2019).

Meskipun Provinsi Lampung sudah dikenal dengan potensinya, namun masih terdapat objek wisata yang kurang dieksplorasi, seperti yang terdapat di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Lokasi ini memiliki cukup banyak objek wisata, baik wisata alam, budaya, seni, sejarah bahkan wisata konservasi, sehingga sangat berpotensi untuk menjadi lokasi wisata unggulan. Ekowisata saat ini menjadi aktivitas ekonomi penting yang memberikan kesempatan kepada wisatawan mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk memahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal (Fandeli dan Nurdin, 2005). Namun, potensi-potensi wisata di wilayah tersebut belum banyak dikenal oleh wisatawan, sehingga diperlukan adanya pembuatan jalur interpretasi ekowisata.

Jalur interpretasi dinilai sangat penting dalam pengembangan ekowisata agar dapat memudahkan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi ekowisata. Perencanaan jalur interpretasi yang menunjang kegiatan wisata memerlukan kajian yang dapat mengidentifikasi jalur yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai jalur interpretasi dan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan dan kemudahan dalam jalur (Evi, 2009).

Pembuatan jalur interpretasi ekowisata ini penting agar dapat memberikan informasi terkait dengan potensi wisata di lokasi tersebut yang dinilai akan membangun nilai jual dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dari ekowisata itu sendiri. Berdasarkan kondisi yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi objek dan daya tarik wisata di Kecamatan Kebun Tebu?
2. Bagaimana menentukan jalur - jalur interpretasi ekowisata?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

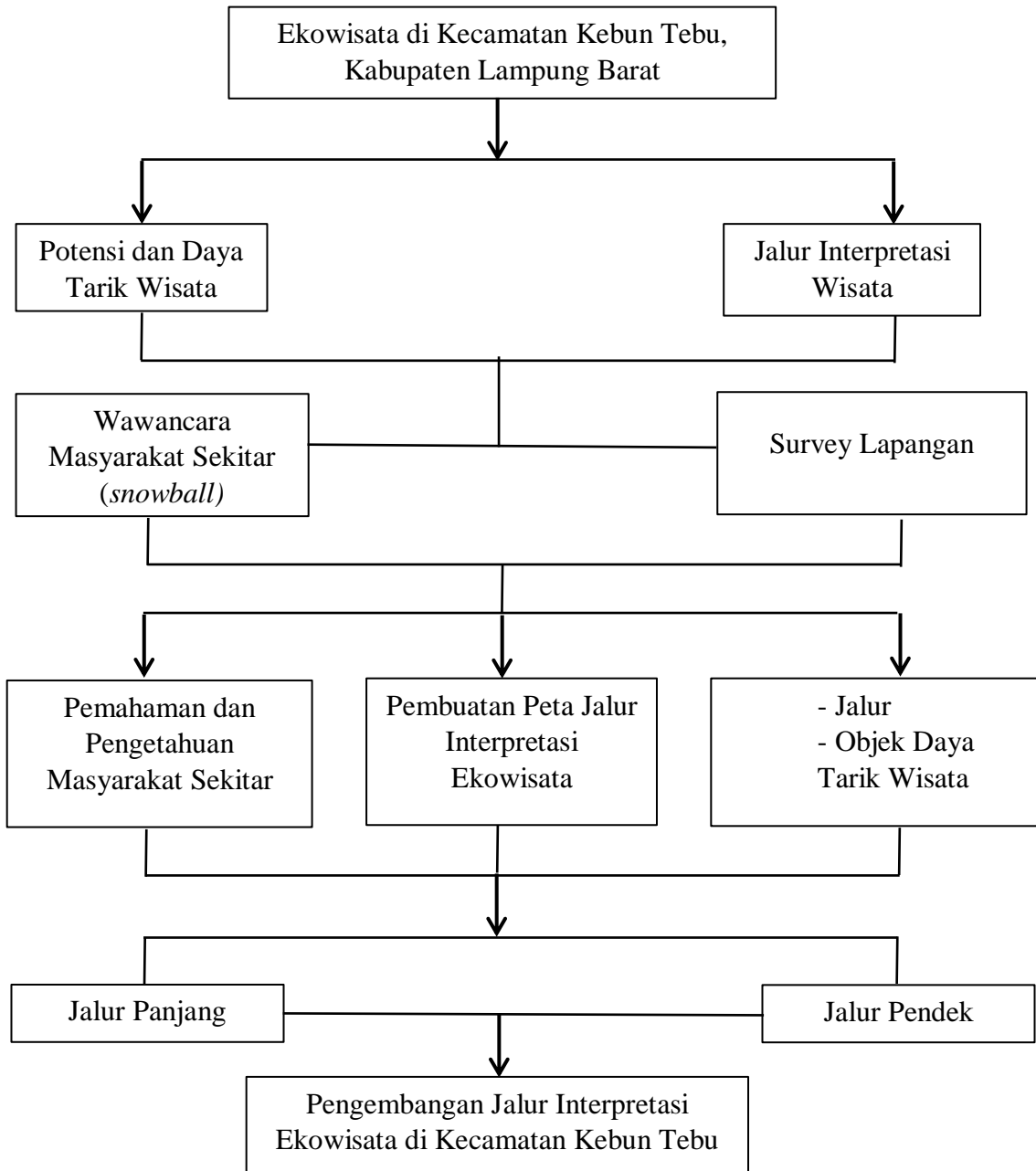
Tujuan penelitian ini adalah.

1. Mengetahui potensi objek dan daya tarik wisata (ODTW) Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.
2. Menentukan jalur-jalur interpretasi ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu dengan menggunakan peta jalur objek ekowisata.

## **1.3 Kerangka Teoritis**

Ekowisata merupakan salah satu sektor penting dalam pengembangan, pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek, akan tetapi apabila tidak dikelola dengan benar maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif (Soemarwoto, 2004). Pengembangan ekowisata dilakukan dengan pemetaan jalur interpretasi ekowisata yang hanya dilakukan di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk mengetahui potensi objek dan daya tarik wisata Kecamatan Kebun Tebu, potensi-potensi tersebut didapatkan dengan cara pengamatan secara langsung didampingi oleh masyarakat setempat sebagai pengelola agar informasi dan data yang didapatkan sesuai dan akurat berdasarkan pengetahuan masyarakat Kecamatan Kebun Tebu. Setelah mengidentifikasi potensi objek dan daya tarik wisata yang ada di pekon tersebut, peneliti selanjutnya membuat jalur interpretasi ekowisata menggunakan aplikasi ArcGIS agar memudahkan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi ekowisata yang ada di Kecamatan Kebun Tebu. Penjabaran tentang penelitian ini secara lengkap dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir kerangka pemikiran.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lampung Barat memiliki bentuk wilayah yang bervariasi, mulai dari daerah datar di sebelah selatan hingga daerah bergunung di sebelah utara dengan kemiringan lahan mulai dari relatif landai (0–15%) hingga curam (> 40%). Secara umum topografi Kabupaten Lampung Barat dibagi menjadi 3 (tiga) unit topografi yaitu sebagai berikut (KPHL II Liwa, 2016).

1. Daerah dataran rendah dengan ketinggian tempat 0–600 m dpl.
2. Daerah berbukit dengan ketinggian tempat 600–1.000 m dpl.
3. Daerah pegunungan dengan ketinggian tempat 1.000–2.000 m dpl.

Berdasarkan RPHJP KPHL II Liwa (2016), Lampung Barat terdiri dari batuan vulkan tua (*old quaternary young*), formasi simpang aur, formasi ranau, formasi bal dan batuan *intrusive*. Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah tangkapan air (*catchment area*) dari sungai-sungai besar yang mengalir ke arah timur yaitu Way Besai dan Way Semangka yang mengalir ke arah selatan. Proses erosi yang sudah lanjut dan besarnya material yang terangkut (*sediment load*) menyebabkan makin cepatnya daerah ini mengalami kemiskinan unsur hara tanah. Berkurangnya flora penutup tanah dan sifat drainase tanah yang baik terdiri dari lempung pesiran bergeluh praktis, daya simpan air daerah ini sangat kecil dan menyebabkan fluktuasi aliran permukaan (*run off*) makin besar, sungai-sungai yang mengalir ke sebelah timur dan selatan menjadi terganggu kestabilannya (KPHL II Liwa, 2016).

Kondisi iklim di wilayah Kabupaten Lampung Barat memiliki dua tipe iklim, yaitu:

- a. Tipe Iklim A, terdapat di bagian barat Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. b. Tipe Iklim B, terdapat di bagian timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
- b. Dikarenakan terbentuknya Daerah Otonomi Baru (DOB) Kabupaten Pesisir Barat, maka tipe iklim di wilayah Kabupaten Lampung Barat hanya memiliki tipe iklim B (KPHL II Liwa, 2016).

## 2.2 Pariwisata

Menurut Mathieson (1982), pariwisata adalah sebuah perjalanan sementara yang dilakukan orang pada suatu tujuan tertentu, dalam jangka pendek, pada tempat yang bukan merupakan tempat yang biasa dikunjunginya (tempat tinggal maupun tempat kerja), dan melakukan kegiatan-kegiatan pada tempat tersebut dimana terdapat beberapa fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk di dalamnya kunjungan sehari dan darmawisata.

Kusmayadi dan Sugiarto (2000), menyatakan Pariwisata sebagai kegiatan yang mencakup orang - orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya, dan perusahaan-perusahaan yang melayani mereka dengan cara memperlancar atau mempermudah perjalanan mereka atau membuatnya lebih menyenangkan, dengan maksud melakukan perjalanan tersebut bukan untuk usaha melainkan bersantai

Menurut Sudiarta (2006) perkembangan dalam sektor kepariwisataan pada saat ini melahirkan konsep pengembangan pariwisata alternatif yang tepat dan secara aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan segala aspek dari pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi masyarakat, lingkungan, dan sosial budaya. Pengembangan pariwisata alternatif berkelanjutan khususnya ekowisata merupakan pembangunan yang mendukung pelestarian ekologi dan pemberian manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Perkembangan industri kepariwisataan semakin pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan tingginya minat masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata (Keliwar dan Nurcahyo, 2015). Wisata merupakan perjalanan dan tinggal di suatu tempat (bukan tempat tinggal dan bekerja). Wisata memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah wisata alam. Menurut PP No 18 Tahun 1994



tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Kegiatan dalam wisata alam berhubungan erat dengan alam itu sendiri. Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata alam. Wisata alam merupakan salah satu bentuk wisata alternatif (pilihan baru).

Menurut Chen dan Tsai (2007), mengemukakan bahwa *image* tujuan wisatanya memiliki efek kuat terhadap keinginan wisatawan dan memiliki peran penting dalam mempengaruhi proses pemilihan pengambilan keputusan untuk berwisata dan kondisi setelah keputusan. *Image* tujuan wisata digambarkan sebagai penentu kualitas perjalanan yang akan dilakukan dan dirasakan berdasarkan perbandingan antara harapan wisatawan dan kinerja pelayanan pariwisata secara nyata.

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu dan menghabiskan waktu senggang atau waktu libur (Saputro, 2011). Sektor pariwisata di percaya akan menjadi sektor potensial dalam pembangunan ekonomi masa depan yang berkaitan dengan persaingan global. Ada empat pusat perhatian dalam pengembangan sektor ini, yaitu:

1. Perluasan dan obyek dan tujuan wisata dengan mempertimbangkan kekayaan alam dan beragam budaya bangsa.
2. Pengembangan berbagai fasilitas seperti hotel, restoran, transportasi termasuk program pengembangan sumberdaya manusia.
3. Peningkatan promosi dan pemasaran terutama pada negara-negara berpotensi serta pengembangan wisata potensial.
4. Perbaikan kualitas jasa pelayanan yang terkait dengan pariwisata.

Perencanaan pengembangan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan potensi sumberdaya dan jasa yang dimiliki sebagai penawaran dan permintaan atau minat wisatawan sebagai permintaan. Komponen penawaran terdiri dari:

1. Atraksi (potensi keindahan alam dan budaya serta bentuk aktivitas wisata).

2. Transportasi (aksesibilitas).
3. Pelayanan informasi.
4. Akomodasi dan sebagainya (Gunn, 1994).

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam (Yoeti, 1985).

Ide dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumberdaya alam dan budaya. Ide-ide itu kemudian diturunkan ke dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Artinya pembangunan sumberdaya (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang (Damanik dan Weber, 2006). Kesadaran berbagai pihak terhadap lingkungan dan isu - isu tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan telah memberikan kontribusi terhadap pandangan pentingnya prinsip - prinsip wisata berkelanjutan. Prinsip pariwisata yang diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, budaya, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, kawasan dan pemerintah (Drumm dan alan, 2002).

### **2.3 Pariwisata dan Pengembangan Berbasis Masyarakat**

Pariwisata adalah bentuk kegiatan atau perjalanan sementara yang berhubungan dengan kegiatan rekreasi yang bertujuan mengisi waktu luang untuk bepergian ke satu tempat atau lebih dengan penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya (Herawati, 2015). Menurut Soemarwoto (2004), pariwisata merupakan industri wisata yang secara langsung aktivitasnya dipengaruhi oleh tingkat baik dan buruknya lingkungan itu sendiri. Dalam aktivitas pariwisata terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu daya dukung lingkungan, opsi jenis wisata, keindahan alam, pencemaran, dampak sosial, ekonomi dan budaya.

Menurut Yoeti (2008), pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang

beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Menurut Pendit (2003), mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Sunaryo (2013), menyatakan bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Keberlanjutan pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat tergantung pada partisipasi masyarakat lokal dan hal tersebut dapat berlangsung bila ada manfaat yang nyata diperoleh dari keterlibatan tersebut, akses yang tidak terhambat serta status akan hak kepemilikan terhadap sumberdaya tersebut (Hidayat, 2013).

Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat adalah pariwisata yang secara *de facto* direncanakan dan dikelola oleh suatu kelompok individu atau rumahtangga yang terdiri dari masyarakat sebagai suatu kelompok usaha komunal. Kegiatan tersebut dapat pula dikelola oleh suatu perusahaan swasta dimana agenda kegiatannya disusun oleh masyarakat (Sharma, 1998 dalam Limbong dan Soetomo, 2014). Lopez *et al*, (2011) mengemukakan bahwa kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat dapat memberikan kontribusi dan insentif bagi perlindungan alam dan budaya disamping memberikan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

#### **2.4 Objek Daya Tarik Wisata**

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Mondino dan Beery, 2018). Pengertian Daya Tarik Wisata

menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab I, pasal 5, menyebutkan sebagai berikut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

#### **2.4.1 Objek wisata**

Ramaini dan Kodhyat (1992) obyek wisata merupakan bentuk rekreasi yang memanfaatkan sumberdaya alam sebagai obyek rekreasi. Keindahan alam dan potensi alam serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas pelayanan (sarana dan prasarana) membuat obyek wisata memiliki nilai ekonomi penting bagi kegiatan rekreasi. Obyek wisata alam merupakan sumberdaya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditunjukkan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun pembudidayaan. Bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan hasil kehasan disebut wisata alam.

Obyek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan dan memiliki komponen yang harus ada untuk mendukung suatu daerah. Obyek wisata alam pada umumnya tergolong sebagai barang publik yang bersifat non-rivalry dan non-excludability. Sifat non-rivalry yang dimiliki berarti setiap konsumen dapat memperoleh kepuasan tanpa mengurangi kepuasan konsumen lain. Permasalahan dari non-rivalry goods adalah pasar tidak dapat menentukan harga efisien barang dan jasa (Fandeli, 2000).

#### **2.4.2 Daya Tarik Wisata**

Suwarno (2002) mengatakan bahwa daya tarik wisata adalah sesuatu yang harus ada, karena daya tarik merupakan unsur utama produk pariwisata seperti diungkapkan Menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata,

fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Daya Tarik Wisata menurut Undang Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan.

Daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (2009) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti:

- a. Alam (*nature*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam yang dimanfaatkan dan diusahakan di tempat objek wisata yang dapat dinikmati dan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Contohnya, pemandangan alam, pegunungan, flora dan fauna.
- b. Budaya (*culture*), yaitu segala sesuatu yang berupa daya tarik yang berasal dari seni dan kreasi manusia. Contohnya, upacara keagamaan, upacara adat dan tarian tradisional.
- c. Buatan Manusia (*man made*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari karya manusia, dan dapat dijadikan sebagai objek wisata seperti benda-benda sejarah, kebudayaan, religi serta tata cara manusia.
- d. Manusia (*human being*), yaitu segala sesuatu dari aktivitas manusia yang khas dan mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Contohnya, Suku Asmat di Irian Jaya dengan cara hidup mereka yang masih primitif dan memiliki keunikan tersendiri.

## **2.5 Pengembangan Objek Wisata**

Pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan personalitas dan fasilitas suatu objek sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan baik dan optimal (Nadjamuddin dan Ramly, 2007). Pengembangan dalam kamus Bahasa Indonesia (1989) adalah sebagai hal cara hasil kerja. Sedangkan menurut Bakaruddin (2008) adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia sebagai subyek untuk mengarahkan perubahan yang terjadi pada suatu obyek. Pengembangan bisa juga diartikan sebagai perubahan

kearah yang lebih kompleks. Yoeti (1997) menyatakan alasan perlunya pengembangan pariwisata atau objek wisata sebagai berikut :

- a. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak.
- b. Pengembangan pariwisata lebih banyak bersifat nonekonomis sebab motivasi utama wisatawan mengunjungi suatu kawasan objek wisata adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam daerah yang dikunjungi.
- c. Untuk menghilangkan kepanikan berfikir, mengurangi salah pengertian dan mengetahui tingkah laku wisatawan yang datang berkunjung terutama bagi masyarakat di daerah tujuan wisata yang bersangkutan.

Pengembangan suatu objek wisata menjadi daerah tujuan wisata yang dapat diandalkan ditentukan oleh berbagai produk wisata yang harus dimiliki daerah tersebut, faktor-faktor tersebut yaitu adanya objek yang disaksikan dan mempunyai daya tarik khusus serta berbeda dengan daerah lainnya, ada atraksi wisata yang disajikan untuk wisatawan, ada oleh-oleh khusus dari kawasan objek wisata yang akan dibeli dan dibawa pulang, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti restoran, penginapan, transportasi, komunikasi dan lainnya (Khodyat, 1996).

Menurut Yoeti (1996) suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik, harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini objek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.

Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan souvenir maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti money changer dan bank. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*) yaitu

suatu aktifitas yang dapat dilakukan ditempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah ditempat tersebut.

Pengembangan objek wisata ditentukan oleh kemampuan pihak-pihak pengelola wisata daerah yang bersangkutan. Dengan kata lain, berhasil atau tidaknya suatu daerah dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata ditentukan oleh pihak pengelola dan sikap masyarakat (Yoeti, 1996). Direktur jendral pariwisata juga telah menegaskan bahwa berhasilnya pengembangan objek wisata suatu daerah harus ditunjang pula dengan kerjasama yang baik antara unsur-unsur kepariwisataan yaitu pemerintah, swasta, pengelola dan partisipasi masyarakat di daerah tujuan wisata. Perlu adanya keterpaduan dan kerjasama yang baik antara unsur-unsur kepariwisataan dalam upaya pengembangan objek wisata. Dalam hal ini peranan pengelola dan masyarakat sangat penting. Pengertian masyarakat mencakup tiga komponen yaitu :

1. Komponen pemerintah, yaitu adanya suatu usaha untuk mampu meningkatkan sumber dana dan menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya bagi seluruh warga.
2. Komponen penyelenggara, yaitu dengan berusaha untuk dapat terselenggara dengan lancar dan dapat diberikan keuntungan sebesar mungkin dari kegiatan pariwisata.
3. Komponen masyarakat sebagai pemilik wilayah dan pendukung serta pelaku budaya setempat berusaha mengupayakan, melestarikan wilayah, dan kehidupan di alam budayanya agar tidak tercemar (Pendit, 2002).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir dan dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks.

## **2.6 Pengelolaan Objek Wisata**

Marpaung (2000) mengungkapkan pengelolaan kawasan objek wisata alam selama ini masih terkesan parsial dan sektoral. Sebagian besar pola pengembangan yang dilakukan lebih mengejar keuntungan ekonomi yang dapat dihasilkan oleh objek wisata tersebut dibandingkan menjaga kelestarian kawasan

tersebut dengan memberikan kesan aslinya. Maisardi (2005) mengemukakan bahwa manajemen pengelolaan objek wisata adalah kegiatan atau kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, pihak swasta atau masyarakat dalam rangka menjadikan objek wisata tersebut nyaman untuk dikunjungi oleh wisatawan. Bentuk pengelolaan yang dapat dilakukan dengan cara menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang sifatnya tidak merubah keaslian kawasan objek wisata itu sendiri, bisa saja pemerintah atau pihak swasta melakukan aktifitas pembangunan fisik sebagai sarana penunjang tetapi tetap harus memperhatikan aspek ekologis, demografis, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan manajemen pengelolaan kawasan objek wisata dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan masyarakat maupun swasta terhadap kawasan objek wisata berupa pembenahan dan penyediaan sarana dan prasarana berupa akomodasi dan atraksi tanpa merubah keaslian dari kawasan objek wisata tersebut.

## **2.7 Wisata Alam**

Wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Sedangkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Undang-Undang No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata).

Wisata alam adalah suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan alam di Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi (Direktorat Pemanfaatan Alam dan Jasa Lingkungan, 2002). Rahardjo, 2000 mengatakan jika wisata alam mempunyai prinsip sebagai berikut:

1. Kontak dengan alam
2. Pengalaman yang bermanfaat secara pribadi maupun sosial
3. Wisata alam bukan mass tourism



4. Mencari tantangan fisik dan mental
5. Interaksi dengan masyarakat dan belajar budaya setempat
6. Adaptive dengan kondisi akomodasi pedesaan
7. Toleran terhadap ketidaknyamanan
8. Partisipasi aktif
9. Pengalaman lebih utama dibanding kenyamanan.

## **2.8 Interpretasi Wisata**

Interpretasi alam adalah suatu seni dalam memberikan penjelasan tentang suatu kawasan wisata alam kepada pengunjung sehingga dapat memberikan inspirasi, menggugah pemikiran untuk mengetahui menyadari, mendidik, dan bila mungkin menarik minat pengunjung untuk ikut melakukan kegiatan konservasi (Muntasib, 2003). Interpretasi harus didukung dengan suatu program yang mumpuni, dan pengembangan kapasitas yang diperuntukkan untuk masyarakat lokal (Bowman, 2011). Di sisi lain, sebuah fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan interpretasi, fenomena yang terjadi baik sosial budaya maupun alam dapat menjadi pengalaman baru bagi Wisatawan (O'Sullivan 2010).

Veverka (1994) menjelaskan bahwa penyampaian program interpretasi terdapat dua macam teknik komunikasi yaitu verbal dan nonverbal:

### **a. Komunikasi verbal**

Kunci utama yang dipertimbangkan adalah pemilihan kata yang digunakan dalam penyampaian interpretasi sehingga dapat menyampaikan banyak pesan yang tersembunyi. Pesan verbal mencakup musik latar, tipe suara menurut jenis kelamin seperti laki-laki atau perempuan, muda atau tua, dan jenis obyek yang merupakan bagian dari penciptaan gambaran yang diinginkan oleh pendengar. Pesan ini juga merupakan komponen penghubung antara pendengar dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

### **b. Komunikasi non-verbal**

Komunikasi ini memanfaatkan alat indera. Penyampaian interpretasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat atau media interpretasi yang merupakan salah satu cara, metode, perekam suara atau peralatan yang bisa

menyampaikan pesan interpretasi kepada publik. Komponen non-verbal diantaranya suara, aroma, rasa, tekstur, warna, symbol, penggunaan ruang, bahasa tubuh dan waktu.

Mesoamerican Barrier Reef System (2005) menyatakan jalur interpretasi merupakan salah satu cara menikmati kawasan alam sehingga menciptakan hubungan yang kuat dengan lingkungan sekitarnya. Perencanaan jalur interpretasi yang menunjang kegiatan wisata memerlukan kajian yang dapat mengidentifikasi jalur yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai jalur interpretasi dan mempertimbangkan karakteristik dan keinginan pengunjung mengenai kenyamanan, keamanan dan kemudahan dalam jalur (Heriyaningtyas Evi, 2009).

Menurut Putra *et al.* (2013), tujuan dari rencana interpretasi adalah agar wisatawan mendapatkan pesan (*message*) berupa pengalaman dan pemahaman tentang perjalanan wisatanya. Setyono (2003) menyatakan bahwa interpretasi alam dapat dikembangkan selama konsep pengembangan ekowisata tersebut bertumpu pada penyesuaian dengan kondisi kawasan itu sendiri dengan memprioritaskan unggulan atau spesifikasi dari potensi kawasan tersebut dan unggulan tersebut siap untuk dipasarkan dan memiliki nilai jual tinggi. Agar interpretasi alam dapat dilaksanakan secara optimal dengan memberikan manfaat, nilai tambah, kepuasan yang maksimal, serta meningkatkan kesadaran bagi para pengunjung diperlukan penelitian terkait jalur interpretasi ekowisata pendidikan.

## **2.9 Ekowisata**

Menurut Weaver (2001) ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang membantu perkembangan belajar berupa pengalaman dan penghargaan terhadap lingkungan ataupun sebagian komponennya, di dalam konteks budaya yang berhubungan serta memiliki tujuan menjadikan lingkungan dan sosial budaya yang berkelanjutan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Butcher (2007), dimana ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif dan berorientasi local.

Beberapa pendapat lain menyatakan jika ekowisata merupakan kegiatan wisata dengan tujuan lain seperti mengkonservasi lingkungan. Suriani (2011)

menyatakan jika ekowisata sebagai bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan serta melestarikan tanpa merusak potensi yang ada pada kawasan ekowisata tersebut, serta melestarikan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat serta meningkatkan taraf perekonomian yang ada pada masyarakat sekitar.

Ramadhani *et al.* (2016) juga menyatakan jika ekowisata merupakan wisata alam yang mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan kegiatan secara langsung mengakses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Ekowisata sebagai kegiatan perjalanan wisata yang bertanggungjawab di tempat-tempat atau daerah-daerah alami atau yang dikembangkan berdasarkan kaidah alam, dimana tujuannya selain menikmati keindahannya juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan atau penyelamatan lingkungan (alam dan kebudayaan) dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Yekti, 2001).

Ekowisata dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif ekonomi yang berbasis konservasi dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Agar ekowisata tetap berkelanjutan, perlu tercipta kondisi yang memungkinkan bagi masyarakat untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha ekowisata, mengatur arus, jumlah wisatawan dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan (WWF, 2009). Menurut Soemarwoto (2004), ekowisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek, akan tetapi apabila tidak dikelola dengan benar maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif.

Ekowisata saat ini menjadi aktivitas ekonomi yang penting yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal (Fahrian *et al.*, 2015). Menurut Sari (2015) pemanfaatan potensi alam dan lingkungan serta kepedulian

pada masyarakat sekitar pada kawasan konservasi sejalan dengan visi pengembangan ekowisata yaitu konservasi keanekaragaman hayati dan pemberdayaan masyarakat lokal. Peranan masyarakat lokal sangat besar dalam upaya menjaga keutuhan alam. Peranan ini dilaksanakan mulai saat perencanaan, saat pelaksanaan pengembangan dan pengawasan dalam pemanfaatan (Irwanto, 2007). Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan lingkungan alam saja, tetapi terkait dengan konsep pelestarian alam dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggung jawab (Ihsan *et al.*, 2015). Pemanfaatan potensi alam dan lingkungan serta kepedulian pada masyarakat sekitar pada kawasan konservasi sejalan dengan visi pengembangan ekowisata yaitu konservasi keanekaragaman hayati dan pemberdayaan masyarakat lokal (Sari, 2015).

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Priyono, 2012). Menurut Fandeli dan Mukhlosin (2000) konsep pengembangan ekowisata yaitu dengan tidak melakukan eksploitasi alam, namun dengan menggunakan jasa alam dan penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan. Konsep ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi (Umam *et al.*, 2015).

## **2.10 Edukasi Ekowisata**

Ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Ekowisata memberikan banyak peluang untuk memperkenalkan kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan alam dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Dalam pendekatan ekowisata, pusat

informasi menjadi hal yang penting dan dapat juga dijadikan pusat kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai dari pengalaman seorang turis yang bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang lokasi atau kawasan dari segi budaya, sejarah, alam, dan menyaksikan acara seni, kerajinan dan produk budaya lainnya.

Kegiatan ekowisata memiliki beberapa kriteria yaitu :

1. Kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan upaya konservasi.
2. Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
3. Edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para turis atau tamu menjadi bagian dari paket ekowisata mengembangkan skema dimana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungannya (*stay & volunteer*) (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009).

Jasa ekowisata dapat dipandang memberikan keuntungan bagi Indonesia maupun negara berkembang lainnya, lazimnya pada proses transformasi struktur ekonomi. "*Lepen Adventure*" berdiri di atas Lembaga Sosial Pendidikan Harapan Dusun Bajulmati, dimana lembaga tersebut berfokus kepada perkembangan pendidikan masyarakat dengan tingkat pendidikan di wilayah tersebut yang cenderung lemah. Upaya yang dilakukan untuk mengetahui peran ekowisata sebagai pemberdayaan masyarakat.

Pengertian dari pemberdayaan masyarakat dari suatu perspektif pluralis mengatakan pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain dengan menolong mereka untuk belajar menggunakan keterampilan - keterampilan dalam melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana 'memanfaatkan sistem' dan sebagainya. Prinsip-prinsip ekowisata dibagi menjadi lima prinsip, yakni *Nature base* (berbasis pada alam), *Ecologically sustainable* (berkelanjutan secara ekologis), *Environmentally educative* (pendidikan tentang lingkungan), *Locally beneficial* (manfaat bagi

masyarakat lokal), dan *Generate tourist satisfaction* (menghasilkan kepuasan wisatawan). *Community based tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata.

Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep *community based tourism*, yakni penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural travel*), dan ekowisata (*ecotourism*). *Community based tourism* akan melibatkan pulamasyarakat dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, sertapelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya akan menumbuhkan jati diri dan kemandirian kepadapenduduk setempat yang tumbuh dari adanya kegiatan wisata. Konsep *community based tourism* merupakan implementasiekonomi kerakyatan disektor *rill* yang langsung dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat.

Ekowisata saat ini merupakan hal yang dapat dipandang sebagai kendaraan masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi alam menjadi kegiatan yang dapat menguntungkan bagi masyarakat lokal, alam, dan peserta wisata tersebut. Jasa ekowisata diterapkan sebagai pemberdayaan masyarakat dan memberikan edukasi berupa pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat maupun peserta wisata. Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor atau usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi, dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2015).

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi adalah motif harapan, *needs*, *reward*, dan penguasaan informasi. Faktor tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengaturan dan pelayanan, kelembagaan, struktur dan stratifikasi, budaya lokal, kepemimpinan, sarana, dan prasarana. Pemberdayaan masyarakat yang mengarah kepada perubahan masyarakat merupakan bagian dari peningkatan kualitas hidup manusia. Tujuan dari adanya pemberdayaan masyarakat adalah tercapainya keberdayaan masyarakat yang nantinya akan mengubah kehidupan masyarakat dari segi kehidupan sosial dan ekonominya. Keberdayaan masyarakat

adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri mencapai kemajuan (Fahrudin, 2011).

### **2.11 Prinsip Pengembangan Ekowisata**

Secara konseptual, ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Menurut Drumm dan Alan (2002) secara konseptual ekowisata menekankan pada prinsip dasar sebagai berikut yang terintegrasi :

#### **1. Prinsip konservasi**

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggungjawab dan ekonomi berkelanjutan. Menurut Hakim (2004), strategi dalam pengembangan ekowisata harus mendorong tindakan konservasi sehingga tujuan dari wisata berkelanjutan tetap tercapai, prinsip - prinsip konservasi antara lain :

##### **a. Prinsip konservasi alam**

Memiliki kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan harus mengikuti kaidah ekologis.

##### **b. Prinsip konservasi budaya**

Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.

#### **2. Prinsip partisipasi masyarakat**

Sebagai prinsip ekowisata berbasis masyarakat, pendekatan pengembangannya pasti melibatkan masyarakat, dengan alasan bahwa sektor pariwisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan serta berprinsip derajat

kontrol masyarakat yang tinggi, dan masyarakat memegang porsi besar dari keuntungannya.

Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat di sekitar kawasan. Prinsip ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata. Chuang (2010), menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan, dan menambahkan bahwa dalam pariwisata pedesaan harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, dan pemandangan. Ekowisata sebagai *Ecotourism is "responsible travel to natural areas that conserves the environment and sustains the well-being of local people"*.

### 3. Prinsip ekonomi

Buckley (2003) menyatakan bahwa pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan, Kriteria dari prinsip ekonomi adalah :

- a. Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata.
- b. Memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata untuk.
- c. Kesejahteraan penduduk setempat.
- d. Meningkatkan ketrampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan.
- e. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

### 4. Prinsip edukasi

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung



jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait pengembangan dan produk ekowisata harus :

- a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
- b. Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam.
- c. Budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.
- d. Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.
- e. Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung.
- f. Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.

#### 5. Prinsip wisata

Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung. Kriteria dalam prinsip wisata adalah :

- a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
- b. Membuat Standar Prosedur Operasi (SPO) untuk pelaksanaan kegiatan di lapangan.
- c. Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.
- d. Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.
- e. Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.
- f. Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.

Kegiatan ekowisata biasanya berada didaerah tropis yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi dan banyak flora dan fauna yang bersifat endemik

sehingga kondisi tersebut rentan untuk mengalami perubahan. Dari sisi nilai tambah ekowisata, ada kemungkinan dalam implementasi program tersebut apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan sebaliknya yang awalnya mendukung terhadap kelestarian lingkungan hidup malah menjadi mendorong terjadinya kerusakan lingkungan hidup di daerah tersebut. Dalam pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama awalnya yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga ekowisata perlu direncanakan pengelolaannya dengan mengintegrasikan dalam pendekatan sistem untuk konservasi yang menggunakan desain konservasi. Industri pariwisata merupakan salah satu Penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun banyak kegiatan industri pariwisata menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengganggu ekosistem (Gunn,1994).

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Ekowisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek. Akan tetapi, apabila tidak dikelola dengan benar, maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif. Berdasarkan kacamata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif yaitu :

1. Menciptakan kesempatan berusaha.
2. Menciptakan kesempatan kerja.
3. Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar.
4. Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah.
5. Meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB).
6. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.
7. Memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya. Pengembangan ekowisata tidak saja memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan beberapa dampak negatif (Yoeti, 2008).

Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Kebijakan pengembangan ekowisata berkaitan dengan :

1. Penentuan dan konsistensi pada daya dukung lingkungan.
2. Pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan baku hemat energi.
3. Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan.
4. Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi.

Pengembangan ekowisata dapat mendatangkan dampak positif berupa meningkatnya upaya reservasi sumberdaya alam, pembangunan taman nasional, perlindungan pantai, dan taman laut (Damanik dan Weber, 2006)

Ekowisata sebagai industri pariwisata merupakan bagian dari *cultural industry* yang melibatkan seluruh masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat, namun pengaruh sosial lebih luas seperti terjadinya ketimpangan atau kesenjangan sosial dalam masyarakat. Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat termasuk terjadinya perubahan proses sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat kerjasama dan persaingan antara pelaku pariwisata. Proses sosial adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok, berdasarkan potensi atau kekuatan masing-masing (Abdulsyani, 1994).

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat dimana terdapat proses hubungan antar manusia berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia secara terus-menerus. Terbentuknya interaksi sosial apabila terjadi kontak sosial dan komunikasi sosial. Proses sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu, kerjasama, persaingan, pertikaian atau pertentangan, dan akomodasi (Tafalas, 2010).

Kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata

(Sedarmayanti, 2005). Promosi wisata yang ditawarkan baik melalui *website*, *leaflet*, *booklet*, pameran, cinderamata, *mass media* (dalam bentuk iklan atau *audio visual*) serta penyediaan informasi pada tempat publik (Muljadi, 2009).

Ekowisata menurut *The International Ecotourism Society* adalah wisata bertanggungjawab ke daerah yang masih alami dalam rangka melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekowisata sangat pesat, pertumbuhan rata-rata ekowisata sebesar 10 persen pertahun. Angka tersebut lebih tinggi dibanding pertumbuhan rata-rata per tahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sebesar 4,6 persen pertahun (Nugroho, 2011).

## **2.12 Dampak Ekowisata**

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Menurut Hijrayati dan Mardiana (2014) ekowisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek, akan tetapi apabila tidak dikelola dengan benar maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif. Berdasarkan kacamata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif (Yoeti, 2008), yaitu.

1. Menciptakan kesempatan berusaha.
2. Menciptakan kesempatan kerja.
3. Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar.
4. Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah.
5. Meningkatkan pendapatan nasional atau Gross Domestic Bruto (GDB).
6. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.
7. Memperkuat neraca pembayaran, bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.

Pengembangan ekowisata tidak saja memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan beberapa dampak negatif, menurut (Yoeti, 2008) antara lain.

1. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia akan kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang.
2. Pembuangan sampah sembarangan yang selain menyebabkan bau tidak sedap, juga dapat membuat tanaman di sekitarnya mati.
3. Sering terjadi komersialisasi seni budaya.
4. Terjadi demonstration effect, kepribadian anak-anak muda rusak, cara berpakaian anak-anak sudah berkaos oblong dan bercelana kedodoran.

### 2.13 Jalur Interpretasi

Program interpretasi adalah suatu tuntunan atau panduan yang disusun oleh interpreter untuk melaksanakan kegiatan interpretasi. Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menyiapkan program interpretasi adalah sebagai berikut (Fandeli dan Nurdin, 2005).

- a. Menetapkan *point of interest*, sebagai sumber informasi untuk program pendidikan dan interpretasi, serta menentukan target group dan memilih cara pendekatan serta fasilitas pendukung yang diperlukan.
- b. Menetapkan dan membuat jalur-jalur interpretasi untuk mengarahkan pengunjung ke tempat-tempat yang memiliki objek geologis, sejarah, tumbuhan, binatang serta kebudayaan yang menarik.
- c. Memasang papan-papan petunjuk/pemandu yang ditujukan untuk memberikan kemudahan kepada pengunjung ketika masuk ke dalam kawasan.
- d. Membuat pusat informasi yang dapat memberikan gambaran bagi pengunjung mengenai apa saja yang dapat dilihat, diketahui, dan dipelajari di kawasan tersebut.
- e. Membuat fasilitas-fasilitas pendukung Interpretasi.

Kegiatan interpretasi ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jalur interpretasi alam di kawasan ekowisata dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG). Secara harfiah SIG dapat diartikan sebagai suatu komponen yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, data geografis, dan sumber daya manusia yang bekerja bersama secara efektif untuk menangkap, menyimpan, memperbaiki, memperbarui, mengelola, memanipulasi, mengintegrasikan, menganalisis, dan menampilkan data dalam suatu informasi berbasis geografis. Aplikasi SIG digunakan karena SIG dapat menyediakan data

fisik lapangan secara lengkap, sehingga analisis yang menyeluruh dapat dilaksanakan. SIG bukan sekedar sebagai alat atau *tools* dalam membuat peta. Kelebihan atau kekuatan SIG yang sebenarnya terletak pada kemampuannya dalam menganalisis suatu data geografis, walaupun produk-produk SIG sering disajikan dalam bentuk peta (Prahasta,2002).

Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat digunakan untuk melakukan zonasi daerah tujuan wisata berdasarkan fungsi kawasan. Dengan demikian, berbagai informasi yang diperlukan seperti koordinat geografis, kondisi topografi, dan posisi pada zonasi kawasan pemanfaatan ekowisata dapat diketahui. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan bagi perencanaan dalam upaya pengembangan ekowisata khususnya interpretasi alam (Maryadi, 2003).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian di laksanakan di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, pada bulan Januari sampai Februari 2021. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pekon tersebut memiliki destinasi wisata yang kurang adanya pengembangan pengelolaan ekowisata. Peta lokasi penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

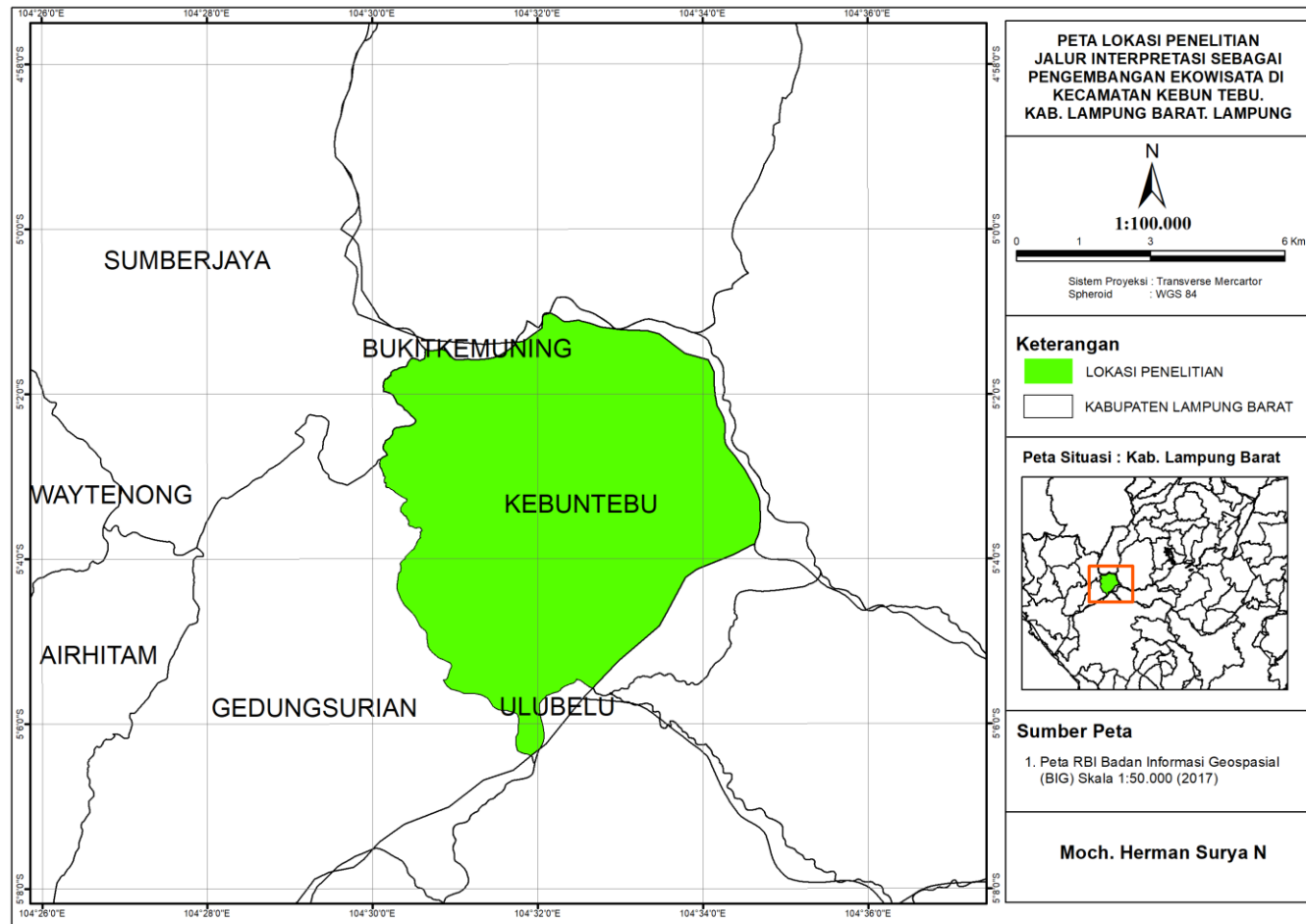
#### **3.2 Alat dan Objek Penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi GPS (*Global Positioning System*), kamera, laptop, alat tulis dan aplikasi ArcGIS. Objek pada penelitian ini adalah objek ekowisata yang ada di Kecamatan Kebun Tebu yang akan di dapat melalui survey lapangan dan wawancara dengan masyarakat lokal atau masyarakat pengelola.

#### **3.3 Pengumpulan Data**

##### **A. Data primer**

Data yang dikumpulkan sebagai data primer meliputi jenis wisata yang terdapat di lokasi, dan estimasi waktu untuk perjalanan ke lokasi ekowisata. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menandai (*Marking area*) dengan GPS (*Global Positioning System*).



Gambar 2. Peta lokasi penelitian.



## B. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka yang meliputi keadaan umum lokasi penelitian, antara lain: letak, keadaan fisik lingkungan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang bersumber dari data yang sudah ada di pekon maupun pemerintah daerah setempat.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

#### A. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan lokasi objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Kebun Tebu. Lokasi objek wisata (*point of interest*) diambil dengan cara memindai titik (*marking point*) dengan GPS. Lokasi atau jalur wisata yang dipindai yaitu objek wisata dengan nilai edukasi alam yang indah dan objek yang berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan. Jalur menuju objek wisata ini diambil dengan *tracking route* menggunakan GPS. Objek daya tarik tersebut dapat membantu pengembangan ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu. Data terkait dengan jalur wisata ini didapatkan dari pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar terkait dengan jalur yang dilalui untuk menuju ke tempat-tempat wisata yang ada di Kecamatan Kebun Tebu.

#### B. Wawancara

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara menggunakan metode *Snowball*. Menurut Neuman (2003) teknik sampling *Snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus. Metode *Snowball* dimulai dari mengidentifikasi seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya, demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.

Pemilihan responden merupakan masyarakat sekitar wisata tersebut dikarenakan belum banyaknya wisatawan yang mengetahui tentang adanya objek

wisata alam di Kecamatan Kebun Tebu. Masyarakat tersebut merupakan pihak pengelola wisata yang berada di Kecamatan Kebun Tebu. Teknik *snowball sampling* digunakan dalam menentukan sampel yang dalam hal ini diawali dari Kepala Kecamatan Kebun Tebu, kemudian berlanjut ke ketua kelompok pengelola wisata, dan kemudian diteruskan kepada 4 orang anggota pengelola wisata. Setelah mewawancarai 7 orang tersebut, data dikatakan cukup karena sudah jenuh atau data sudah tidak dapat dikembangkan lagi karena jawaban dari anggota pengelola sudah sama.

### **3.5 Analisis Data**

Data yang diperoleh dari survey lapangan dan hasil wawancara terhadap masyarakat sekitar kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu peneliti menguraikan, menjelaskan secara sistematis data hasil penelitian secara terperinci tentang keadaan objek wisata tersebut. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk peta jalur ekowisata dengan menggunakan *Software ArcGIS 10.3*. Menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas. Analisis deskriptif merupakan metode pencarian fakta terkait dengan objek daya tarik dan jalur menuju destinasi wisata di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.

### **3.6 Batasan Penelitian**

Responden penelitian hanya tokoh masyarakat dan masyarakat pengelola yang memahami tentang wisata di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat serta hanya terfokus pada pengetahuan masyarakat tentang pengembangan jalur ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.

## **V. KESIMPULAN**

### **5.1 Simpulan**

Simpulan yang didapat setelah dilakukannya penelitian yaitu.

1. Objek daya tarik wisata di Kecamatan Kebun Tebu memiliki 10 destinasi wisata yang diantaranya City Light, HKm Center, Kebun Kopi dan Tempat Produksi Kopi, Puncak Bintang, Situs Megalitikum Batu Berak, Cekdam purawiwitan, Sawah Lega, Situs Megalitikum Batu Jagur, Cekdam Sinar Luas, dan Air Terjun Cipta Mulya.
2. Jalur interpretasi ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu memiliki dua jalur yaitu jalur panjang dan jalur pendek. Kedua jalur tersebut memiliki perbedaan berdasarkan jarak tempuh dan waktu tempuh. Jalur panjang memiliki jarak tempuh sepanjang 24 Km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam, sedangkan untuk jalur pendek memiliki jarak sepanjang 17 Km dengan waktu tempuh 43 menit-1 jam.

### **5.2 Saran**

Pengelolaan ekowisata di Kecamatan Kebun Tebu diharapkan dapat berkerjasama dengan pemerintah setempat agar lebih maksimal dalam hal pengembangan ekowisata di kecamatan tersebut. Kerjasama ini juga dapat menjadi ajang promosi ekowisata agar mencakup banyak elemen masyarakat yang tertarik untuk melakukan kegiatan ekowisata tersebut. dengan adanya kerjasama beberapa pihak dan peningkatan promosi, maka perekonomian masyarakat setempat dapat meningkat dengan adanya pengembangan ekowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Buku. Bumi Aksara. Jakarta. 456 hlm.
- Alaeddinoglu, F., Can, A. S. 2011. Identification and classification of naturebased tourism resources: Western lake van basin, Turkey. *Elsevier*. 19: 198-207.
- Andini, N. 2013. Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3): 173–188.
- Aridiansari, R., E. E., Nurlaelih,. Wicaksono, K.P.. 2015. Pengembangan agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*. 3(5): 383-390.
- Arjana, I. G. B. 2016. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Buku. Rajawali. Jakarta. 256 hlm.
- Aryowibowo, U., Nugroho, H. S. H., Priyo, N.P. 2017. Perencanaan embung Sidomulih Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Karya Teknik Sipil*. 6(1) : 193-205.
- Bakaruddin. 2008. Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisata Baluran. *Jurnal Pariwisata*. 24 (3) : 215-260.
- Bangun, T. M., Mansjoer, S. S., Bismark, M. 2009. Populasi dan Habitat Ungko (*Hylobates agilis*) di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara. *Jurnal Primatologi Indonesia*. 6(1) : 19-24.
- Bowman K. 2011. Sustainable tourism certification and state capacity: keep it local, simple, and fuzzy. *J International Culture, Tour, Hospital*. 5: 269-281.
- Brinker, R. C. 1984. *Dasar-Dasar Pengukuran Tanah (Surveying)*. Buku. Erlangga. Jakarta. 310 hlm.
- Buckley, R. 2003. *Case Studies in Ecotourism*. Buku. CABI Publishing. New York. 230 hlm.

- Butarbutar, R., Soemarno. 2013. Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. 1(3), 97-107.
- Butcher, J. 2007. *Ecotourism, Ngo's, and Development: A Critical Analysis*. Buku. Routledge. New York. 208 hlm.
- Chen., Tsai. 2007. How destination image and evaluative factors affect behavioral intentions. *Tourism Management*. 2(8): 28-36.
- Damanik, J., Helmut, F.W. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Buku. Andi Offset. Yogyakarta. 140 hlm.
- Darwin. 2011. *Pajak daerah dan Retribusi Daerah*. Buku. Mitra Wacana Media. Jakarta. 126 hlm.
- Devy, H. A. 2017. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Delima*. 32(1) : 34-44.
- Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. 2002. Penilaian obyek dan daya tarik wisata. Bogor : Ditjen PHKA. Departemen Kehutanan.
- Drake, S. 1991. Development of a Local Participation Plan for Ecotourism Projects. In: J. Kusler (ed), *Ecotourism and Resource Conservation*. Selected Paper from the 2nd International Symposium: Ecotourism and Resource Conservation, Madison: Omnipress.
- Drumm, A., Alan, M. 2002. *Ecotourism Development. an Introduction to Ecotourism Planning*. Buku. The Nature Conservancy. USA. 112 hlm.
- Evi, H. 2009. *Perencanaan interpretasi kawasan wisata alam lereng pegunungan muria Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Eudey, A., Members of the Primate Specialist Group. 2000. *Hylobates agilis*. Di dalam: IUCN 2006. IUCN Red List of Threatened Species. [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org). Diakses pada tanggal 30 Maret 2021
- Fahrian, H.H., Putro, S.P., Muhammad, F. 2015. Potensi ekowisata di kawasan Mangrove, Desa Mororejo, Kabupaten Kendal. *Jurnal Biosaintifika*. 7(2): 36 – 45.
- Fandeli, C., Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Buku. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 271 hlm.

- Fatmawati, D. 2018. *Panorama keindahan Puncak Becici sebagai ekowisata unggulan di Yogyakarta. Domestic Case Study Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*. 1-10.
- Friess, A. D. 2017. Ecotourism as a tool for mangrove conservation. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*. 1(1): 24 – 35.
- Gunn, C. A. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Buku. Edisi Ketiga. Angkasa Publishing. Jakarta. 89 hlm.
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Buku. Graha Ilmu. Yogyakarta. 74 hlm.
- Hakim, L. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Buku. Bayumedia Publishing. Malang. 79 hlm.
- Herawati, N. 2015. Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis subak sebagai bagian warisan budaya dunia Unesco Di Desa Mengesta Kabupaten Tabanan. *Jurnal Master Pariwisata* 1(2):79-103.
- Hidayat, D. 2013. Permainan tradisional dan kearifan lokal kampung dukuh garut selatan jawa barat. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 2(5):1057-1070.
- Hijriati., Mardiana, R. 2014. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di kampung Batusuhunan, Sukabumi, fakultas ekologi manusia. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3): 2302 – 7517.
- Hijriyati, E., Mardiana, R. 2014. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3): 146-159.
- Ihsan., Soegiyanto, H., Hadi, P. 2015. Pengembangan potensi ekowisata di Kabupaten Bima. *Jurnal Geoec*. 1(2):195–206.
- Imran, A. N. 2012. Identifikasi kapasitas komunitas lokal dalam pemanfaatan potensi ekowisata bagi pengembangan ekowisata di Kawah Cibuni. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 23(2) : 85 – 102.
- Irwanto. 2007. *Analisis Vegetasi untuk Pengelolaan Kawasan Hutan Lindung Pulau Marsegu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 129 hlm.
- Junaidi, I., Salim, M. A. 2019. Peran organisasi tata kelola dalam pengelolaan desa wisata nglanggeran, yogyakarta. *Journal of Tourism Hospitality, Travel and Business Event*. 1(1):1-7.

- Karta, N.L.P.A., Suarhana, I.K.P. 2014. Strategi komunikasi pemasaran Ekowisata pada destinasi wisata dolphin hunting lovina. *Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. 8(1): 45 – 51.
- Keliwar, S., Nurcahyo, A. 2015. Motivation and perception visitor against tourist attractions pampang cultural village in Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 12(2): 19-27.
- Kusmayadi., Endar, S. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Buku. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kuester J .2000. *Hylobates agilis*. Di dalam: animal diversityweb.[http://animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/information/Hylobates agilis.html](http://animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/information/Hylobates_agilis.html). Diakses pada tanggal 30 Maret 2021.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Buku. Bentang Budaya. Yogyakarta. 210 hlm.
- Limbong, F., Soetomo, S. 2014. Dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan Taman Nasional Karimunjawa. *Jurnal Ruang*. 2(1):351-360.
- Maisardi. 2005. *Eksistensi Kawasan Pantai Air Manis Sebagai Objek Wisata Kota Padang*. FIS UNP. Padang
- Marpaung, H. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Buku. Alfabeta. Bandung.
- Maryadi, D. 2003. *Peluang pengembangan ekowisata di kawasan rawa danau dan sekitarnya, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 108 hlm.
- Marzuki, A., Khoshkam, M., Mohamad, D., Kadir, I.A. 2017. Linking nature-based tourism attributes to tourists satisfaction. *An International Journal of Tourism and Hospitality Research. Anatolia*. 28(1): 96-99.
- Mason P. 2008. *Tourism Impacts, Planning and Managemant*. Buku. Butterwoth-Heinemann publications. Burlington USA.
- Mathieson, A., Wall G. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. Buku. Longman. London.
- Mesoamerican Barrier Reef System. 2005. Environmental interpretation manual for protected areas in the Mesoamerican Barrier Reef System Region. Technical Document. 25: 1-53.

- Mondino, E., Beery, T. 2018. Ecotourism as a learning tool for sustainable development. The case of monviso transboundary biosphere reserve. Italy. *Journal of Ecotourism*. 1-15 hlm.
- Muljadi, A. J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Buku. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 137 hlm.
- Muntasib, E. K. S. H. 2003. *Interpretasi Wisata Alam*. Buku. *Laboratorium Rekreasi Alam Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor*. ITB. Bogor. 112 hlm
- Neuman, W. L, 2003. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Buku. Pearson Education. Boston. 78 hlm.
- Niasari, Y. E. 2017. *Pemetaan Potensi Objek Wisata Alam di Wilayah Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. 74 hlm.
- Nurisjah, S. 2001. Pengembangan kawasan wisata agro (*agrotourism*). *Buletin Tanaman dan Lanskap Indonesia*. 4(2) : 20-23.
- Nugroho, I. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Buku. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 155 hlm.
- O'Sullivan T. 2010. More than words? Conversation analysis in arts marketing research. *J International Culture, Tour, Hospital*. 4: (20- 32).
- Pendit, N. S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Buku. Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta
- Pendit, S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Buku. Pradnya Paramita. Jakarta. 348 hlm.
- Peraturan Pemerintah. 1990. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9. Tentang Kepariwisata. Buku. Presiden Republik Indonesia. Jakarta. 328 hlm.
- Popescu, G., Vasile, A. J. 2015. *Agricultural Management Strategies in Charging Economy*. IGI Global.
- Prahasta, E. 2002. *Sistem Informasi Geografis: Tutorial ArcView*. Buku. Bandung: Penerbit Informatika. 119 hlm
- Priskin, J. 2001. Assessment of natural resources for nature-based tourism: The case of the central coast region of Western Australia. *Journal of Tourism Management*. 22: 637-648.
- Priyono, Y. 2012. Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 7(1): 1 – 17



- Putra, A.S., Sugiarta, A.A.G., Yusiana, L.S. 2013. Perencanaan jalur interpretasi wisata warisa sejarah budaya di pusat Kota Denpasar. *Jurnal Agroteknologi Tropika*. 2(2):116-125.
- Ramadhani, P.D., Arisanty, D., Adyatma, S. 2016. Potensi ekowisata hutan meranti kotabaru desa sebelimbingan dan Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 3(6): 47 – 60.
- Ramaini., Kodhyat. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Buku. Grasindo. Jakarta. 80 hlm.
- Saputro, P. B. 2011. *Tata Kelola Wisata di Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 73 hlm.
- Sari, I. R. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata seloringgit di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam. *Jurnal Swara Bumi*. 2(3): 42 – 50.
- Satria, D. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesia Applied Economics*. 3(1): 27 – 47.
- Satyatama, T., Muntasib, E.K.S.H., Prasetyo, L.B. 2010. Perencanaan jalur interpretasi alam menggunakan sistem informasi geografis. *Jurnal MHT*. 16(3):126-136.
- Sebele LS. 2010. Community-based tourism ventures, benefits and challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana. *Tourism Management*. 31(1): 136– 146.
- Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Buku. Mandar Maju. Bandung. 303 hlm.
- Setyono, D. 2003. *Interpretasi Ekowisata di Taman Nasional*. Buku. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 19 hlm.
- Sitepu, P. 2003. *Perencanaan Progran Interpretasi Lingkungan Pada Dua Pendakian Gunung Sibayak Taman Hutan Raya Bukit Barisan Sumatera Utara*. Skripsi pada Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Srikatanyoo, N., Campiranon, K.. 2008. *Indentifying needs of agritourists for sustainable tourism development*. A paper presented at ANZMAC in Sydney, Australia.

- Soehartono T, Mardiasuti A. 2002. *CITES: Implementation in Indonesia*. Nagao Natural Environment Foundation. Jakarta. 339 hlm.
- Soemarwoto, O. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Buku. Djambatan Press. Jakarta. 365 hlm
- Sudiarta, M. 2006. Ekowisata hutan mangrove : Wahana pelestarian alam dan pendidikan lingkungan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. 5(1) : 4-25.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Buku. Alfabeta. Bandung. 389 hlm.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Buku. Gava Media. Yogyakarta. 240 hlm.
- Suriani NR, Razak MN. 2011. *Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional*.
- Tafalas, M. 2010. *Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal: Studi Kasus Ekowisata Bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 135 hlm.
- Tanaya, D.R., Rudiarto, I. 2014. Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening, kabupaten Semarang. *J. Teknik PWK*. 3(1): 71-81.
- Tjiptono, F. 2014. *Pemasaran Jasa: Prinsip, Penerapan, Penelitian*. Buku. Andi Offset. Yogyakarta. 560 hlm.
- Umam, K., Sudiarto., Winarno, S.T. 2016. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya. *Jurnal Agraris*. 1(1):38-42.
- Veverka, J A. 1994. *Interpretative master planning: for parks, historic sites, forests, zooz, and related tourism sites, for self-guided interpretative service, for interpretive exhibits, for guided program or tours*. Falcon Press.
- Weaver, D. 2001. *Ecotourism*. Buku. John Wiley and Sons Australia Ltd. Hobart. 386 hlm.
- Winarno, G.D., Harianto, S.P. 2017. *Ekowisata*. Buku. Pustaka Media. Bandar Lampung. 247 hlm
- Wiliam, A. H. 1993. *Antropologi*. Buku. Erlangga. Jakarta. 314 hlm.
- WWF Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Buku. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. Jakarta 68 hlm.

- Yekti, N. W. 2001. *Potensi Ekoturisme Untuk Pengembangan Ekoturisme yang Berwawasan Lingkungan di Kecamatan Tawangmangu*. Skripsi. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta. 79 hlm.
- Yilma, Z.A., M.M. Reta., Tefera, B.T. 2016. The current status of ecotourism potentials and challenges in Sheko District, South-Western Ethiopia. *Journal of Hotel & Business Management*. 5(2).
- Yoeti, O.A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Buku. Angkasa Publishing. Bandung. 214 hlm.
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- Yoeti, O. A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Kompas. Buku. Jakarta. 432 hlm.
- Yoeti, O.A. 2008. *Manajemen Pariwisata*. Buku. Pradnya Paramita. Jakarta. 348 hlm.
- Yoeti, O.A. 2009. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Buku. Penerbit Buku Kompas. Jakarta 330 hlm.